



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat *kauniyyah* dalam al-Qur'an terbilang sangat banyak, akan tetapi di dalamnya tidak termuat penjelasan secara mendetail mengenai teori-teori ilmu pengetahuan. Di era sekarang ini sains menjadi acuan utama tentang permasalahan fenomena alam, baik fenomena yang bersangkutan dengan geologi, astronomi, biologi, zologi dan sebagainya. Dalam penciptaan alam semesta banyak sekali karunia Allah yang dapat diambil pelajaran, semuanya itu merupakan isyarat mengajak manusia untuk melihat, memperhatikan dan memikirkan, juga melakukan observasi mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada setiap ciptaan-Nya.

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "*Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*" mengungkapkan bahwa semua fenomena alam baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat, keduanya pada hakikatnya adalah ayat-ayat Allah.² Contoh kecil seperti matahari yang memancarkan cahayanya setiap hari yang terbit dari timur dan tenggelam di ufuk barat, bulan yang muncul di malam hari yang cahayanya ternyata merupakan pantulan dari cahaya matahari, hujan yang menurunkan air dari langit melalui siklus hidrologi, gempa yang menggoyang dan menggerakkan permukaan tanah

¹ M. Fikrillah, "Konsep al-Ra'd, al-Barq dan as-Sāiqah dalam Kitab al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm: Pespektif Sains Modern" (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2016), 3.

² M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 15.

dan fenomena alam lainnya, hal ini diciptakan agar manusia berfikir.³ Selain itu, diantara fenomena alam yang menarik untuk dikaji adalah fenomena petir, kilat, dan guruh.

Petir merupakan salah satu fenomena alam yang sangat menakjubkan baik dari segi kemunculannya yang mendebarkan juga cahayanya yang mampu menyambar sampai ke bumi. Pada tahun 1750-an, seorang ilmuwan Amerika yang bernama Benjamin Franklin menyimpulkan (berdasarkan eksperimennya) bahwa petir merupakan suatu fenomena sengatan listrik alami bertegangan tinggi yang terjadi di atmosfer bumi. Franklin mengungkapkan bahwa aliran listrik yang dikeluarkan oleh sambaran petir dalam sekali sambar bermuatan sekitar 10 *coulomb* pada perbedaan potensial sebesar 100 juta volt.⁴ Terjadinya petir dikarenakan adanya dua potensial yang berbeda antara awan dan bumi atau awan satu dengan awan yang lain. Fenomena petir biasanya tampak ketika akan terjadi hujan, hal ini disebabkan adanya gesekan antara awan (bermuatan negatif atau elektron) dengan awan yang lain (bermuatan positif atau proton).

Al-Qur'an menyebut hal yang bersangkutan dengan petir, kilat, dan guruh menggunakan tiga istilah yakni *al-Ra'd*, *al-Barq*, dan *al-Şaiqah*. Kata *al-Ra'd* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 2 kali yakni dalam QS. al-Baqarah ayat 19 dan QS. al-Ra'd ayat 13, kata *al-Barq* disebut sebanyak 10 kali yakni dalam QS. al-Baqarah ayat 19 dan 20, QS. al-Ra'd ayat 12, QS. al-Kahfi ayat 31, QS. al-Insān ayat 21, QS. al-Raḥmān ayat 54, QS. al-Dukhān ayat 57, QS. al-Nūr ayat 43, QS. al-Qiyāmah ayat 7 dan QS. al-Rūm ayat 24, sedangkan kata *al-Şaiqah* disebut

³ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 58.

⁴ H. Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah* (Bandung: Ide Islami, 2008), 12.

sebanyak 8 kali yakni dalam QS. al-Baqarah ayat 19 dan 55, QS. al-Nisā' ayat 153, QS. al-Ra'd ayat 13, QS. al-Fuṣṣilat ayat 13 (disebut dua kali) dan 17, dan QS. al-Dhāriyāt ayat 44. Dalam konteks bahasa, kata *al-Ra'd* diartikan sebagai guruh atau guntur⁵, *al-Barq* diartikan sebagai kilat⁶, dan *al-Ṣāiqah* diartikan sebagai petir⁷. Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan *al-Ra'd* diartikan sebagai guruh, *al-Barq* diartikan sebagai kilatan listrik di udara⁸, dan *al-Ṣāiqah* diartikan sebagai kematian, siksa, dan api yang menyambar dari langit⁹.

Adapun fenomena pembentukan kilat, penulis mengutip firman Allah dalam QS. al-Nūr ayat 43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ ۚ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۚ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ - ٤٣

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.¹⁰

Quraish Shihab dalam tafsirnya, *al-Mishbah*, mengemukakan bahwa ayat ini membahas tentang kekuasaan Allah dalam mengatur hujan, yang airnya berasal

⁵ A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 508.

⁶ Ibid, 77.

⁷ Ibid, 778.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1: 139.

⁹ Ibid, 12: 392.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 496.

dari laut dan sungai, kemudian menguap dan membentuk awan, lalu pada akhirnya turun kembali membentuk hujan. Dalam tafsirnya disebutkan:

“Allah berfirman: *Tidakkah engkau* siapa pun di antara kamu *melihat bahwa Allah Yang Mahakuasa menggiring awan* melalui angin kemudian *mengumpulkan di antara* bagian-bagian-nya yang ringan itu, *kemudian menjadikannya bertindih-tindih* sehingga menjadi berat, *maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya* lalu turun ke bumi *dan Allah juga menurunkan butir-butir es dari langit* yaitu dari gumpalan-gumpalan awan yang demikian banyak yang besarnya bagaikan gunung-gunung, *maka ditimpakan-Nya* butir-butir es atau hujan itu *kepada siapa yang Dia kehendaki* sebagai rahmat atau siksa *dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki.*”

Pada redaksi **يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ ۖ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ**, Quraish Shihab menafsirkan bahwa adanya kilauan kilat yang terlihat di awan disebabkan oleh adanya gesekan di atas awan, begitu juga cahayanya bisa menutup pandangan dan membutakan, karena demikian terang.¹¹

Quraish Shihab berpendapat bahwa para pakar muslim menilai ayat ini telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase pembentukan awan *cumulus* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Awan *cumulus* merupakan gumpalan awan yang sangat tebal dan tingginya mencapai 15 sampai 20 km hingga tampak seperti gunung-gunung. Disamping itu, awan *cumulus* juga merupakan satu-satunya awan yang dapat menghasilkan hujan, hawa dingin dan mengandung muatan listrik.¹²

Selain itu, Shihab juga merujuk keterangan yang terdapat pada *Tafsir al-Muntakhab* bahwa kilat terkadang terjadi secara beruntun dan hampir berkesinambungan. Disebutkan bahwa terdapat sekitar 40 pengosongan muatan listrik permenit. Cahayanya yang sangat terang, dapat mengakibatkan kebutaan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 8: 576.

¹² *Ibid*, 8: 576.

bagi orang yang melihatnya. Kasus ini sering terjadi pada pelaut dan penerbang ketika menembus awan hitam yang menghasilkan petir.¹³

Adapun Kementerian agama RI dalam tafsirnya, *al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, menafsirkan ayat ini sebagai himbauan agar manusia memperhatikan dan merenungkan bagaimana Allah menurunkan hujan yang bermula dari awan-awan yang digiring oleh angin dikumpulkan di suatu daerah, sehingga membentuk tumpukan awan mendung, lalu turunlah hujan dari awan itu dan terkadang hujan itu bercampur dengan butiran es. Di sisi lain Kementerian Agama RI menegaskan bahwa hujan adakalanya menjadi rahmat dan bermanfaat bagi manusia, yakni menyirami tanah yang gersang (sebab musim kemarau) sehingga menjadikan tanah tersebut subur kembali. Akan tetapi hujan adakalanya menjadi malapetaka, disebabkan adanya hujan yang sangat lebat dan turun terus-menerus sehingga mengakibatkan banjir yang merendam perkampungan, sawah, dan sebagainya. Kementerian Agama RI berpendapat bahwa hingga saat ini belum ada suatu ilmu yang mampu mengatur arah angin dan awan sehingga dapat mencegah bencana tersebut. Hal ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, yang dapat melimpahkan rahmat dan musibah kepada yang dikehendaki-Nya.¹⁴

Kementerian Agama RI juga mengutip gagasan para ilmuwan sains dan teknologi, bahwa persyaratan proses turun hujan itu bermula dari awan *cumulus* (awan yang membawa uap air) yang dikumpulkan oleh angin sampai menjulang ke atas yang kemudian disebut dengan awan *cumulonimbus*. Awan *cumulonimbus* ini mempunyai ketinggian dan suhu yang ideal, dimana uap air dapat berubah

¹³ Ibid, 8: 577.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kementerian Agama, 2011), 4: 619-620.

menjadi butiran-butiran es. Ketika butiran es turun ke bumi, dan suhu permukaan menjadi lebih tinggi, maka butiran es akan berubah menjadi butiran air hujan.

Selain itu, Kementerian Agama RI juga menyinggung bahwa terdapat keanehan alam yang bisa dilihat oleh manusia yakni fenomena kilat yang berkesinambungan pada waktu mendung dan sebelum hujan turun. Menurutnya, meskipun para ahli saintis dapat menganalisa asal mula kejadian tersebut, tetapi mereka tidak dapat menguasai dan mengendalikannya.¹⁵

Meninjau dari kedua penafsiran di atas peneliti memahami adanya karakteristik penafsiran yang berbeda, hal ini pastinya dipengaruhi oleh metode dan corak penafsiran yang digunakan masing-masing mufassir. Metode yang digunakan dalam menyusun kedua tafsir tersebut adalah metode *tahlīlī*. Sumber penafsiran tafsir *al-Mishbah* adalah *bi al-ra'yī*, sedangkan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* tergolong *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yī*. Adapun corak yang diusung dalam tafsir *al-Mishbah* adalah *adāb al-Ijtīmā'i*, sedangkan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* memiliki multicorak, yakni *adāb al-Ijtīmā'i*, *'Ilmī* dan *Hidā'i*.¹⁶ Corak *hidā'i* adalah corak tafsir yang menggunakan petunjuk (hidayah) al-Qur'an sebagai puncak penafsirannya. Penafsiran seperti ini biasanya berdasarkan kecenderungan penafsir karena meninjau dari aspek hidayah dan pesan moral yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an. Istilah corak *al-hidā'i* merupakan salah satu dari corak tafsir terbaru yang berkembang di Mesir, selain corak *al-'ilmī* dan *al-Adābī*.¹⁷

¹⁵ Ibid, 4: 620.

¹⁶ Sudirman SN, "Al-Qur'an al-Karīm wa Tafsīruhu (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI: Suatu Kajian Metodologi" (Tesis di UIN Alauddin, Makassar, 2016), 168-177.

¹⁷ Ibid, 171.

Di samping itu dari segi penafsiran ayat di atas, keduanya sama merujuk pendapat para ilmuwan saintis. Akan tetapi jika ditinjau secara keseluruhan Shihab juga merujuk pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer, seperti Ibrāhim bin Umar al-Baqā'i, Husein Tabataba'i, Ṭanṭawi Jawhāri, Mutawallī as-Sya'rāwī, Sayyid Qutb, Ṭāhir ibn Asyūr, dan beberapa pakar tafsir yang lain.¹⁸ Sedangkan dalam tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)* karya Kementerian Agama RI, apabila ditinjau dari referensinya dalam daftar pustaka merujuk tidak kurang dari 82 literatur baik dari literatur tafsir, fiqih, maupun ilmu pendukung lainnya, hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini merupakan hasil dari perealisasi tafsir berbahasa Indonesia yang kaya akan ilmu pengetahuan sebagai *estafet* dari perkembangan tafsir dengan menyesuaikan tempat dan zaman serta peruntukan tafsir tersebut.¹⁹ Adapun persamaan dari kedua tafsir tersebut adalah keduanya memuat penafsiran yang bersifat saintis.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti berupaya mengusung penelitian dengan metode komparatif dan menggunakan tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama RI sebagai rujukan primer. Alasan mendasar mengapa peneliti mengkaji dari kedua tafsir di atas adalah karena tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* tergolong tafsir kontemporer yang memuat penafsiran berbasis ilmiah (sains) di dalamnya. Selain itu, Quraish Shihab termasuk salah satu ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia Islam terutama di Indonesia, sedangkan Kementerian Agama RI merupakan lembaga yang menyelenggarakan segala urusan keagamaan dalam

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 1: xviii.

¹⁹ Sudirman SN, "Al-Qur'an al-Karim wa Tafsiruhu (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI: Suatu Kajian Metodologi", 67-74.

pemerintahan di Indonesia, bahkan keduanya memiliki latar belakang yang sama dalam menyusun tafsir yakni untuk memudahkan umat muslim, khususnya di Indonesia, dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu peneliti berupaya mengangkat skripsi dengan judul “Fenomena Petir, Kilat dan Guruh dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan 2011)”, guna untuk memperdalam penafsiran ilmiah tentang petir, kilat, dan guruh dari kedua tafsir tersebut.

B. Batasan Masalah

Dikarenakan banyaknya ayat *kauntyyah* yang berkaitan dengan petir, kilat, dan guruh yang ada dalam al-Qur'an, supaya pembahasan lebih terfokus, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi pada QS. al-Baqarah[2]: 19-20, QS. al-Ra'd[13]: 12-13, QS. al-Nūr[24]: 43, dan QS. al-Rūm[30]: 24.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang petir, kilat dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan 2011)?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran terkait petir, kilat dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan 2011)?

D. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap penafsiran tentang petir, kilat dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan 2011).
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan terkait penafsiran petir, kilat dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan 2011).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan serta memperkaya hazanah intelektual bagi penulis dan pembaca untuk mendalami al-Qur'an guna menggali ilmu pengetahuan, khususnya tentang petir, kilat dan guruh dalam al-Qur'an, sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan.
2. Mengetahui dan mengembangkan metodologi, serta pemahaman tafsir terkait petir, kilat dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan 2011).

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukkan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian dan sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dikaji belum pernah dikaji secara komprehensif.

Sesuai permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bukanlah penelitian yang baru dilakukan. Tetapi dari beberapa penelitian sebelumnya sudah ada penelitian maupun literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti disini. Meskipun sudah ada tema-tema yang serupa namun penelitian yang akan dikaji berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Konsep ar-Ra’d, al-Barq dan aṣ-Ṣā’iqah dalam kitab al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm: Perspektif sains modern” karya M. Fikrillah, mahasiswa Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo, Semarang. Skripsi Fikrillah ini menurut penulis lebih mengarah pada makna *al-Ra’d*, *al-Barq* dan *aṣ-Ṣā’iqah* menurut Tantāwi Jauhari dalam kitab *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm* dan korelasi antara penafsiran Tantāwi Jauhari dengan sains modern, terkait manfaat dan bahaya dari *al-Ra’d*, *al-Barq* dan *aṣ-Ṣā’iqah*. Di samping itu, metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif. Di sisi lain, yang membedakan dengan penelitian ini adalah analisis yang digunakan penulis yakni analisis komparatif, serta data primer yang digunakan yakni tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur’an dan Tafsirnya*.²⁰

Kedua, Jurnal tentang “Fenomena Awan Cumulonimbus dalam al-Qur’an” karya Rahendra Maya, dosen Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah, Bogor. Penelitian Maya ini guna untuk meninjau fenomena awan *cumulonimbus* perspektif al-Quran dan hadis serta pendapat para

²⁰ M. Fikrillah, “Konsep ar-Ra’d, al-Barq dan aṣ-Ṣā’iqah dalam Kitab al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm: Perspektif Sains Modern” (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2016).

ulama Islam, dan korelasinya dengan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Disebutkan dalam kesimpulannya bahwa fenomena ini termasuk salah satu dari kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Hasil penelitian Maya ini juga menyinggung fenomena petir akan tetapi tidak secara gamblang, hanya dijelaskan bahwa awan *cumulonimbus* memiliki muatan-muatan listrik yang bisa mengakibatkan *electric discharge* (perpindahan arus listrik) yang cukup besar sehingga menimbulkan adanya petir, kilat dan guruh.²¹

Ketiga, Skripsi yang berjudul "Fenomena Hujan dalam al-Qur'an: Studi komparatif kitab tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbah*" karya Evi Heryani, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Curup. Penelitian Heryani ini membahas tentang peran hujan sebagai rahmat, musibah, dan hujan sebagai fenomena alam. Metode yang digunakan adalah metode komparatif. Adapun sumber primer yang digunakan adalah tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraisy Shihab. Dalam kesimpulannya, Heryani memaparkan bahwa hujan merupakan salah satu nikmat Allah yang diturunkan dari langit dan memberikan kemanfaatan pada makhluk hidup. Akan tetapi penelitian Heryani ini sama sekali tidak menyinggung tentang petir, kilat dan guruh, meski telah diketahui bahwa fenomena petir, kilat dan guruh biasa terjadi sebelum hujan turun. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang ayat-ayat *kauniyyah*

²¹ Rahendra Maya, "Fenomena Awan Cumulonimbus dalam al-Qur'an", *Al-Tadabbur*, Vol.2, No.2 (2017).

dengan menggunakan metode komparatif, serta sumber primer yang digunakan yakni *tafsir al-Mishbah*.²²

Keempat, Skripsi yang berjudul “Matahari dan Bulan Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir al-Marāghi” karya Heri Setiawan, mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar, Sarang. Skripsi Heri ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang matahari dan bulan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif komparatif. Metode ini digunakan untuk memahami dan membandingkan penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat matahari dan bulan. Disebutkan dalam kesimpulannya bahwa kedua mufasir sama menyatakan bahwa matahari memancarkan cahaya sendiri dan cahaya bulan berasal dari matahari, masing-masing memiliki garis edar sendiri-sendiri, sedangkan perbedaannya terletak pada pergerakan matahari dan bulan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang ayat-ayat *kauniyyah* dengan menggunakan metode komparatif.²³

Kelima, Skripsi yang berjudul “Konsep Penciptaan Alam Semesta: Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir ‘Ilmī Penciptaan Jagat Raya Kementrian Agama RI” karya Nidaa UIKhusna, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian Khusna ini membahas tentang ayat-ayat *kawniyah* penciptaan alam semesta dengan membandingkan teori-M Stephen

²² Evi Heryani, “Fenomena Hujan dalam al-Qur’an: Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah” (Skripsi di IAIN Curup, 2019).

²³ Heri Setiawan, “Matahari dan Bulan Perspektif al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir al-Marāghi” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2020).

Hawking, yang merupakan teori gravitasi *supersimetris*, dengan konsep penciptaan alam semesta Kementerian Agama RI yang diusung dalam bukunya “*Tafsir ‘ilmī Penciptaan Jagat Raya*”. Adapun metode yang digunakan adalah metode komparatif. Dalam kesimpulannya, Khusna memaparkan bahwa konsep penciptaan alam semesta ilmuan sains dengan yang disebutkan dalam al-Qur’an, dalam hal awal mula dan proses terbentuknya alam semesta, tidak bertentangan. Adapun persamaan dengan peneliti ini adalah penelitian yang membahas tentang ayat-ayat *kauniyyah* dan metode yang digunakan yakni metode komparatif.²⁴

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan penulis belum ada studi yang membandingkan penafsiran tentang petir, kilat dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Qur’an dan tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) karya Kementerian Agama RI. Oleh karena itu peneliti menemukan signifikansinya.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian kerangka teori berfungsi sebagai kaca mata untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, juga ada kerangka konseptual yang berfungsi untuk merumuskan suatu konsep yang digunakan dalam penelitian. Adapun dalam kerangka teori ini, penulis akan menjelaskan tentang *tafsir ‘ilmī*, tentang petir, kilat dan guruh.

²⁴ Nidaa UIKhusna, “Konsep Penciptaan Alam Semesta: Studi komparatif antar Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir ‘Ilmi Penciptaan Jagat Raya Kementerian Agama RI” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013).

1. *Tafsir 'Ilmī*

Tafsir 'ilmī adalah upaya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Pada hal ini ayat al-Qur'an lebih diorientasikan pada konteks yang membicarakan tentang fenomena alam atau yang biasa disebut sebagai *ayat kauniyyah*. Jadi yang dimaksud dengan *tafsir 'ilmī* adalah suatu ijtihad seorang mufassir dalam mengungkapkan ayat-ayat *kauniyyah* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan keagungan dan kekuasaan Allah.²⁵

Menurut adz-Dzahābī dalam bukunya *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, menyebutkan bahwa *tafsīr al-'ilmī* didefinisikan sebagai sebuah penafsiran al-Quran yang menghukumi istilah-istilah ilmiah dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan berijtihad dalam memecahkan pandangan filsafat terhadapnya.²⁶ Sedangkan menurut Yūsuf al-Qardhāwī yang dikutip oleh Mufakhīr Muhammad menyebutkan bahwa *tafsīr al-'ilmī* adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran dan makna al-Qur'an.²⁷

Demikian pula menurut Muhammad Amin Suma, *tafsir 'ilmī* adalah penafsiran al-Quran yang pembahasannya menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam mengungkap al-Quran, dan berusaha untuk melahirkan

²⁵ Muhammad Nor Ichwan. *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 127.

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahābī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (t.tp.: Maktabah Wahbah, t.th), p. 2:349.

²⁷ Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004), 3-4.

berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.²⁸

Upaya penafsiran dengan menggunakan pendekatan ilmiah tentunya dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah yang mumpuni. Penerapan kaidah-kaidah *tafsir 'ilmī* telah banyak dilakukan oleh para mufassir, hal ini sangat diperlukan untuk menjaga keotentikan al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kaidah-kaidah yang disuguhkan oleh Kementrian Agama RI, sebagai berikut:

- a. Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, karena ayat-ayat dalam al-Qur'an saling berkorelasi, dan memahaminya harus dilakukan secara komprehensif, tidak secara parsial.
- c. Memperhatikan hasil penafsiran dari mufassir-mufassir lain, juga memahami kaidah-kaidah penafsiran seperti *nasīkh mansūkh*, *munāṣabah*, dan sebagainya.
- d. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menjustifikasi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah.
- e. Tidak terpaku pada satu makna, karena kemungkinan kata tersebut mengandung banyak makna meskipun jika maknanya itu sedikit jauh.
- f. Untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami ayat-ayat yang dibahas, juga memahami penemuan sains yang bersangkutan dengannya.

²⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 2* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 135.

- g. Tidak menggunakan penemuan-penemuan sains yang bersifat teori dan hipotesis yang belum mapan, karena hal ini dapat berubah-ubah.²⁹

2. Petir, Kilat dan Guruh

Petir merupakan fenomena alam yang terjadi akibat adanya bunga api (listrik) di awan dengan energi yang sangat besar sehingga menimbulkan panas, cahaya, dan bunyi yang sangat kuat. Petir dapat menaikkan suhu udara di sekitarnya lima kali lebih panas daripada suhu di permukaan matahari. Udara yang sangat panas akibat energi yang besar dapat memicu cahaya yang biasa disebut kilat, sedangkan udara di sekitar sambaran petir mengembang dan bergetar sehingga membentuk suara yang biasa disebut dengan guruh atau guntur.³⁰

Pada dasarnya kilatan dan bunyi yang ditimbulkan oleh petir terjadi pada waktu yang bersamaan, akan tetapi pada kenyataannya kilat terjadi lebih dahulu kemudian disusul dengan bunyi guntur. Hal ini disebabkan kecepatan cahaya lebih cepat dari pada bunyi. Cahaya dapat merambat sejauh 300.000 km/s, sedangkan kecepatan bunyi hanya merambat sejauh 330 m/s.³¹

Menurut ilmu sains, petir merupakan fenomena listrik statis (*electrostatics*) alami yang terjadi disebabkan adanya benda yang menjadi bermuatan karena proses gesekan. Gesekan antara dua benda ini akan membuat elektron dari benda yang satu berpindah ke benda yang lain, sehingga kedua benda menjadi bermuatan. Benda yang melepas elektronnya menjadi bermuatan positif,

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir 'Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), xxvi.

³⁰ Aip Saripudin, Dede Rustiawan K., dan Adit Suganda, *Praktis Belajar Fisika* (Jakarta: Visindo Media Persada, 2007), 23.

³¹ Tim Sains Quadra, *Ilmu Pengetahuan IPA Kelas 6 Sekolah Dasar* (Bogor: Quadra, 2007), 39.

sebaliknya bermuatan negatif. Setelah benda menjadi bermuatan listrik maka terjadilah fenomena listrik statis. Pada hakikatnya fenomena listrik statis merupakan upaya pelepasan muatan (*discharge*) dari benda yang bermuatan listrik untuk kembali menjadi netral. Fenomena listrik statis dapat terjadi baik pada benda isolator ataupun konduktor.

Adapun fenomena petir terjadi karena adanya perbedaan potensial antara awan dengan bumi atau awan satu dengan awan yang lainnya. Pergerakan awan dilangit menyebabkan adanya gesekan antar awan sehingga terjadilah pembentukan muatan, dimana selama pergerakan awan yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi secara terus-menerus sehingga muatan positif dan negatif akan berkumpul pada masing-masing sisi yang berbeda. Proses tersebut juga dapat menyebabkan adanya perbedaan potensial antara awan dan bumi, sehingga mengakibatkan terjadinya pembuangan elektron agar terjadi kesetimbangan. Pada tahapan tersebut media yang dilalui elektron adalah udara, dan jika elektron dapat menembus batas isolasi udara tersebut maka terjadilah ledakan suara berupa guruh atau guntur.³²

H. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*Library research*). Pengumpulan data pada studi ini melalui bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, desertasi, tesis, skripsi, dan sebagainya. Selain itu ada beberapa point yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini.

³² Anggraeini Mashinta S., Friska Octavia Rosa, dan Jumadi, *Ada Apa Dengan Fisika* (Yogyakarta: Uny Press, 2017), 22.

1. Sumber data

Melihat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dapat dipastikan sumber yang digunakan dalam penggalian data diperoleh dari data-data tertulis seperti buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, artikel, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)* karya Kementerian Agama RI.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku tentang biografi M. Quraish Shihab, buku *tafsir 'ilmī* karya Kementerian Agama RI, buku-buku tentang sains, buku Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir karya Abdul Mustaqim, jurnal-jurnal tentang *tafsir 'ilmī*, serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan petir, kilat dan guruh dengan meninjau penafsiran dari kitab tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Kemudian penulis akan memkomparasikan kedua tafsir tersebut dari segi penafsirannya, serta menambahkan data-data dari sumber lainnya.

3. Teknik analisis data

Setelah penggalian data dilakukan, untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan, penelitian ini membutuhkan beberapa metode yaitu metode deskriptif dan metode komparatif.

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan situasi tertentu yang bersifat faktual secara mendetail.³³ Menggunakan metode ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan tentang *tafsir 'ilmī* dan data yang berkaitan dengan petir, kilat dan guruh, juga mendeskripsikan dua tafsir dari masing-masing tafsir yang dikaji, mulai dari biografi tokoh dan metodologi yang digunakan masing-masing *mufassir*.

b. Metode komparatif

Studi komparatif adalah studi yang dilakukan untuk membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.³⁴ Dalam studi komparatif, faktor-faktor yang dibandingkan itu dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi, untuk memperoleh aspek persamaan dan aspek perbedaan, ciri khas dan keunikannya, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi persamaan dan perbedaannya.³⁵

Berdasarkan konsep tersebut penulis mengarahkan penelitiannya pada perbandingan antar tafsir. Dalam hal ini, penulis berupaya untuk membandingkan penafsiran tentang petir, kilat, dan guruh dalam tafsir *al-*

³³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132.

³⁵ Ibid, 133.

Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* karya Kementrian Agama RI, kemudian mencari persamaan dan perbedaan penafsiran di kedua tafsir tersebut terkait tema penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan dalam suatu penelitian, hal ini supaya penelitian tersebut terstruktur. Oleh sebab itu, penulis menyuguhkan sistematika penelitian dengan susunan sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* diskursus tentang *tafsir 'ilmī* dan fenomena petir, kilat, dan guruh. Bab ini berisi penjelasan tentang *tafsir 'ilmī* dan contohnya, serta memaparkan penjelasan tentang petir, kilat, dan guruh perspektif sains modern.

Bab *ketiga* deskripsi tentang tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan 2011)*. Bab ini berisi pemaparan tentang biografi mufassir, pemaparan terkait tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan 2011)*.

Bab *keempat* analisis. Bab ini berisi pemaparan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang petir, kilat, dan guruh dalam kitab tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan 2011)* karya Kementrian Agama RI, sekaligus membandingkan penafsiran dari kedua tafsir tersebut.

Bab *kelima* penutup skripsi, berisikan kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berisikan hasil dari analisis tentang fenomena petir, kilat, dan guruh, serta saran-saran terkait dengan penelitian ini.

